

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Evaluasi**

###### **a. Pengertian Evaluasi**

Kegiatan belajar mengajar merupakan suatu proses pembelajaran dimana untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam proses mencapai tujuan tersebut, pasti terdapat banyak rintangan. Evaluasi diperlukan guna mengetahui sudah sejauh mana proses kegiatan tersebut berjalan. Fitzpatrick (2011: 5) menjelaskan bahwa evaluasi bukan merupakan konsep baru, bahkan orang-orang telah mengevaluasi atau memeriksa dan menilai berbagai hal sejak awal sejarah manusia. Twersky (2012: 3) menyatakan evaluasi adalah penyelidikan independen dan sistematis mengenai bagaimana, mengapa, dan sejauh mana tujuan atau sasaran sudah tercapai. Evaluasi juga merupakan tahap awal dalam proses penilaian, dimana penilaian merupakan salah satu aspek dari evaluasi pendidikan, sedangkan evaluasi merupakan penilaian terhadap keseluruhan program pendidikan (Komalasari: 2013). Yumarlin (2016: 36) menjelaskan bahwa secara umum evaluasi merupakan suatu proses dalam menyediakan informasi untuk mengetahui sejauh mana kegiatan tersebut telah dicapai. Farida (2017:2) menjelaskan evaluasi

merupakan suatu kegiatan atau proses yang sistematis, berkelanjutan, dan menyeluruh dalam rangka pengendalian, penjaminan, dan penetapan kualitas berbagai komponen pembelajaran berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu. Dalam pengertian lain, evaluasi merupakan proses untuk mengambil keputusan yang didasarkan atas hasil penilaian, sebagai dasar untuk mengambil kebijakan. Evaluasi pada umumnya digunakan untuk menilai sebuah program pendidikan, kurikulum, dan situasi organisasi. Kegiatan evaluasi juga dapat digunakan untuk keperluan penelitian dan pengembangan program pendidikan, kurikulum, bahan ajar, dan sebagainya. Arikunto (2016: 1) menjelaskan bahwa evaluasi merupakan kegiatan mengumpulkan informasi mengenai berjalannya sesuatu yang selanjutnya hal tersebut digunakan untuk menentukan alternatif yang tepat dalam pengambilan keputusan. Ratnaningsih (2017: 103) menyebutkan bahwa evaluasi program merupakan bentuk investigasi yang menggambarkan pencapaian dari program tersebut.

Jahanian (2012: 253) memaparkan evaluasi merupakan proses dimana prosedur pendidikan dan pelatihan dibandingkan dengan tujuan yang telah ditentukan. Arifin (2013: 5-6) menjelaskan bahwa evaluasi adalah suatu proses bukan suatu hasil (produk). Hasil yang diperoleh dari kegiatan evaluasi adalah kualitas sesuatu, baik yang menyangkut tentang nilai atau arti, sedangkan kegiatan untuk sampai pada pemberian nilai dan arti itu adalah evaluasi. Dengan

membahas tentang evaluasi berarti mempelajari bagaimana proses pemberian pertimbangan mengenai kualitas sesuatu. Lukum (2015: 28) memaparkan bahwa evaluasi juga dapat didefinisikan sebagai penilaian pencapaian tujuan melalui pengumpulan dan analisis data yang berguna untuk membuat keputusan dari suatu program. Sukardi (2015: 2) memaparkan evaluasi adalah proses mencari data atau informasi mengenai objek atau subjek yang dilakukan guna tujuan pengambilan keputusan.

Evaluasi juga merupakan suatu alat atau prosedur yang digunakan untuk mengetahui dan mengukur sesuatu dengan cara dan aturan-aturan yang sudah ditentukan. Sudaryono (2012: 39) menjelaskan pengertian evaluasi yaitu merupakan suatu rangkaian kegiatan yang dirancang untuk mengukur efektifitas sistem pembelajaran secara keseluruhan. Dari hasil evaluasi biasanya diperoleh tentang atribut atau sifat-sifat yang terdapat pada individu atau objek yang bersangkutan (Muryadi, 2017: 3). Wilbur Haris (Sudjana, 2006: 19) menjelaskan bahwa evaluasi program berarti suatu “proses penetapan secara sistematis tentang nilai, tujuan, efektifitas atau kecocokan sesuatu yang sesuai dengan kriteria dan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya”. Evaluasi program pembelajaran adalah pemberian estimasi terhadap pelaksanaan pembelajaran untuk menentukan keefektifan dan kemajuan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan (Soetopo, 2007: 137).

Brinkerhoff (Widoyoko, 2011: 4) mengemukakan bahwa evaluasi merupakan proses yang menentukan sejauh mana tujuan pendidikan dapat dicapai. Dalam pelaksanaan evaluasi ada tujuh elemen yang harus dilakukan, yaitu (1) penentuan fokus yang akan dievaluasi; (2) penyusunan desain evaluasi; (3) pengumpulan informasi; (4) analisis dan interpretasi informasi; (5) pembuatan laporan; (6) pengelolaan evaluasi; dan (7) evaluasi untuk evaluasi.

Dalam setiap kegiatan evaluasi, terdapat berbagai tujuan dan fungsi dari evaluasi tersebut. Secara umum fungsi dari evaluasi yang pertama adalah guna perbaikan dan pengembangan sistem pembelajaran. Bahwa dalam pembelajaran suatu sistem memiliki komponen, seperti tujuan, materi, metode, media, sumber belajar, lingkungan, guru dan peserta. Dengan begitu, perbaikan dan pengembangan pembelajaran bukan hanya terhadap proses dan hasil belajar melainkan harus diarahkan pada semua komponen pembelajaran tersebut (Arifin, 2013: 19-20). Zohrabi (2012: 60) memaparkan bahwa *“It can be argued that program evaluation consisted of and was equal to investigating the efficiency and working of language teaching methods and materials”*.

Tujuan evaluasi diantaranya: (1) mengetahui suatu pengaruh program terhadap realita di masyarakat; (2) mengetahui program sudah sesuai dengan rencana atau belum; (3) mengetahui standar suatu program; (4) evaluasi program dapat mengidentifikasi program

yang berjalan atau tidak; (5) pengembangan staf program; (6) mengetahui ketentuan undang-undang; (7) akreditasi program; (8) mengetahui biaya efektifitas dan efisiensi; (9) mengambil keputusan; (10) akuntabilitas; (11) memberikan umpan balik antara pimpinan dan staf program; (12) memperkuat struktur organisasi; (13) mengembangkan teori ilmu evaluasi (Wirawan, 2012: 22-25). Munthe (2015: 1) Menjelaskan bahwa evaluasi program pendidikan akan mengkaji banyak faktor, dengan demikian evaluasi program perlu diperkenalkan kepada seluruh tenaga pendidik, karena evaluasi sangat penting dalam pengembangan mutu pendidikan.

Gunawan (2011: 2) memaparkan mengenai manfaat yang utama dari evaluasi adalah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan selanjutnya akan terjadi peningkatan kualitas pendidikan. Fakhruddin (2011: 22) menjelaskan mengenai fungsi dari evaluasi yaitu: (1) mengukur pengaruh program terhadap masyarakat; (2) menilai apakah program telah dilaksanakan sesuai dengan rencana; (3) mengukur apakah pelaksanaan program sesuai dengan standar; (4) evaluasi program dapat mengidentifikasi dan menemukan dimensi program yang jalan maupun yang tidak berjalan. Badriah (2014: 97) menjesakan bahwa Evaluasi pembelajaran merupakan evaluasi dalam bidang pembelajaran dan evaluasi pembelajaran adalah untuk menghimpun informasi yang dijadikan dasar untuk mengetahui taraf kemajuan, perkembangan, dan pencapaian belajar

siswa, serta keefektifan pengajaran guru. Usmani (2013: 13) menjelaskan bahwa evaluasi merupakan satu pilar penting dari setiap program pendidikan, dimana evaluasi secara umum dianggap sebagai proses sistematis dan berkelanjutan untuk menilai sesuatu berdasarkan standar atau kriteria yang telah ditetapkan.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa evaluasi merupakan proses yang sistematis dan berkelanjutan untuk mengumpulkan, mendeskripsikan, menyajikan informasi, serta menyimpulkan informasi tersebut guna menyusun program selanjutnya dan dapat dikatakan bahwa evaluasi sangat berkaitan dengan suatu program, evaluasi dalam program pembelajaran berarti merupakan penetapan apakah kurikulum termasuk didalamnya silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) sudah tersusun dengan sempurna, apakah proses pembelajaran sudah sesuai dengan rencana, apakah hasil yang dicapai oleh peserta didik sudah sesuai dengan harapan, dan bagaimanakah tindak lanjut untuk hasil tersebut.

#### **b. Model Evaluasi**

Terdapat beberapa model evaluasi yang dikembangkan oleh para ahli yang dapat digunakan dalam mengevaluasi program pembelajaran, diantaranya : Evaluasi model Kirkpatrick yang sering dikenal dengan "*Kirkpatrick four levels evaluation model*". Dalam

model Kirkpatrick, mencakup empat level evaluasi, yaitu : level 1 – *Reaction*, level 2 – *Learning*, level 3 – *Behavior*, level 4 – *Result*.

Stafflebeam (Widoyoko, 2011: 10-11) menjelaskan untuk model evaluasi CIPP yaitu merupakan kerangka komprehensif untuk mengarahkan pelaksanaan evaluasi yang terdiri dari : evaluasi konteks, evaluasi masukan, evaluasi proses, dan evaluasi produk/hasil. Sudjana dan Ibrahim (2004: 246) menerjemahkan masing-masing dimensi dalam model CIPP dengan makna: (1) *Context*, merupakan situasi atau latar belakang yang mempengaruhi jenis-jenis tujuan dan strategi pendidikan yang akan dikembangkan dalam sistem yang bersangkutan, situasi ini merupakan faktor eksternal, seperti misalnya masalah pendidikan yang dirasakan, keadaan ekonomi negara, dan pandangan hidup masyarakat; (2) *Input*, menyangkut sarana, modal, bahan, dan rencana strategi yang ditetapkan untuk mencapai tujuan pendidikan, komponen input meliputi siswa, guru, desain, saran, dan fasilitas; (3) *Process*, merupakan pelaksanaan strategi dan penggunaan sarana, modal, dan bahan di dalam kegiatan nyata di lapangan, komponen proses meliputi kegiatan pembelajaran, pembimbingan, dan pelatihan; dan (4) *Product*, merupakan hasil yang dicapai baik selama maupun pada akhir pengembangan sistem pendidikan yang bersangkutan, komponen produk meliputi pengetahuan, kemampuan, dan sikap (siswa dan lulusan).

Kemudian evaluasi model EKOP (Evaluasi Kualitas & Output Pembelajaran), merupakan model evaluasi yang menggunakan pendekatan penilaian proses dan hasil. Penilaian proses pembelajaran dalam hal ini disebut dengan penilaian kualitas pembelajaran, sedangkan penilaian hasil pembelajaran dibatasi penilaian output pembelajaran. Model ini merupakan modifikasi dari Kirkpatrick evaluation model dan model CIPP.

Terdapat model evaluasi yang dikembangkan oleh Stake, yang disebut dengan model *countenance*. Analisis proses evaluasi yang dikemukakannya membawa dampak yang cukup besar dalam bidang ini dan meletakkan dasar yang sederhana namun merupakan konsep yang cukup kuat untuk perkembangan yang lebih jauh dalam bidang evaluasi. Stake menekankan adanya dua dasar kegiatan dalam evaluasi, yaitu *description* (deskripsi) dan *judgement* (pertimbangan), serta membedakan adanya tiga tahap dalam program pendidikan, yaitu: (1) *antecedent* (program pendahulu/masukan/*context*); (2) *transaction* (transaksi/kejadian/*process*); dan (3) *outcomes* (hasil/*result*). Stake berpendapat menilai suatu program pendidikan harus melakukan perbandingan yang relatif antara program satu dan program yang lain, atau perbandingan yang absolut yaitu membandingkan suatu program dengan standar tertentu (Tayibnapis, 2000: 19). Penekanan yang umum atau hal yang penting dalam model ini adalah bahwa



evaluator yang membuat penilaian tentang program yang dievaluasi. Lebih lanjut Stake menyatakan bahwa *description* di satu pihak berbeda dengan *judgement* di lain pihak (Tayibnapis, 2000: 20). Dalam model ini *antecedent* (masukan), *transaction* (proses), dan *outcomes* (hasil), data dibandingkan tidak hanya untuk menentukan apakah ada perbedaan antara tujuan dan keadaan yang sebenarnya, tetapi juga dibandingkan dengan standar yang absolut untuk menilai manfaat program. Stake (Hamid Hasan, 2009: 208) menekankan adanya dasar kegiatan dalam model evaluasinya yaitu matriks deskripsi (*description*) dan matriks pertimbangan (*judgment*). Deskripsi terdiri atas kategori rencana dan observasi, sedangkan pertimbangan terdiri atas kategori standar dan pertimbangan. Pada setiap kategori terdapat tiga fokus penting yang didasarkan pada pikiran bahwa suatu evaluasi harus memberikan perhatian terhadap keadaan sebelum suatu kegiatan berlangsung, ketika kegiatan berlangsung, dan menghubungkannya dengan berbagai bentuk hasil belajar. Pikiran tersebut diterjemahkan dalam istilah *antecedents* (masukan), *transactions* (proses), dan *outcomes* (hasil). Menurut model Stake, saat evaluator mempertimbangkan program pendidikan, maka harus melakukan dua perbandingan, yaitu :

- 1) Membandingkan hasil evaluasi program tertentu dengan yang terjadi di program lain, dengan objek sasaran yang sama.

- 2) Membandingkan kondisi hasil pelaksanaan program tersebut dengan yang diperlihatkan bagi program yang bersangkutan, dengan didasarkan pada tujuan yang dicapai.

Dalam penelitian kali ini akan digunakan model evaluasi Stake, yang menyatakan bahwa penekanan evaluasi pada dua jenis operasional, yaitu deskripsi dan pertimbangan serta membedakan tiga fase dalam evaluasi program yaitu masukan, proses serta hasil. Model ini dipilih karena peneliti ingin mengetahui pelaksanaan penilaian autentik dari mulai perencanaan, pelaksanaan, dan manajemen hasilnya sehingga sesuai dengan model Stake.

Model ini akan dapat memberikan gambaran pelaksanaan program secara mendalam dan mendetail. Selain itu Evaluasi model Stake ini merupakan jenis evaluasi program yang dianggap cukup memadai dalam menilai suatu pembelajaran atau yang berhubungan dengan proses pembelajaran. Tujuan dari model Stake adalah melengkapi kerangka untuk pengembangan suatu rencana penilaian kurikulum, karena dalam sebuah program perlu adanya evaluasi mengenai tujuan program tersebut dan bagaimana keterlaksanaannya dengan keputusan yang akan diambil setelah terlaksananya program tersebut.

## **2. Penilaian Autentik**

### **a. Pengertian Penilaian Autentik**

Lesh (2013: 3) menjelaskan bahwa sistem penilaian pendidikan harus dapat mengumpulkan informasi dari berbagai sumber, tidak hanya tes dan penilaian tersebut harus memberikan informasi mengenai siswa secara individu dan kelompok. Sani (2016: 23) menjelaskan bahwa penilaian autentik merupakan penilaian yang mengarahkan peserta didik untuk mendemonstrasikan ketrampilan dan kompetensi yang dibutuhkan guna mengatasi permasalahan dan situasi yang dijumpai dalam dunia nyata. Penilaian (*assessment*) merupakan proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar siswa (Haris, 2013: 7). Menurut Arifin (2013: 4) penilaian adalah suatu proses atau kegiatan yang sistematis dan berkesinambungan untuk mengumpulkan informasi tentang proses dan hasil belajar siswa dalam rangka membuat keputusan-keputusan berdasarkan kriteria dan pertimbangan tertentu. Penilaian autentik adalah proses pengumpulan informasi oleh guru tentang perkembangan dan pencapaian pembelajaran yang dilakukan siswa melalui berbagai teknik yang mampu mengungkapkan, membuktikan atau menunjukkan secara tepat bahwa tujuan pembelajaran telah benar-benar dikuasai dan dicapai (Haryono, 2009: 3). Rizavega (2018: 143) menjelaskan penilaian autentik adalah berbagai bentuk penilaian yang mencerminkan motivasi dan

sikap belajar peserta didik di kelas, penilaian autentik juga mengacu pada situasi dunia nyata yang membutuhkan berbagai pendekatan dalam menyelesaikan masalah.

Penilaian autentik merupakan proses pengumpulan, pelaporan, dan penggunaan informasi tentang hasil belajar peserta didik dengan menerapkan berbagai prinsip penilaian, pelaksanaan yang berkelanjutan, bukti-bukti yang autentik, akurat dan konsisten. Mardapi (2012: 166) menjelaskan bahwa penilaian autentik sering disebut juga sebagai satu diantara jenis penilaian yang menganjurkan para peserta didik untuk dapat memahami dan mengimplementasikan konsep dan teori pada kehidupan yang sebenarnya. Guliker (2014: 69) berpendapat bahwa penilaian autentik menekankan pada realitas dari tugas dan konteks. Gipps (2012: 10) menjelaskan bahwa penilaian autentik merupakan istilah yang digunakan di sebagian besar negara Amerika Serikat dengan tujuan untuk merancang penilaian yang melebihi dari standar dengan menyesuaikan dengan tugas penilaian kinerja yang terjadi didalam kelas. Wildan (2017: 152) menjelaskan Penilaian autentik secara konseptual lebih bermakna signifikan dibandingkan dengan tes terstandar. Penilaian autentik juga diartikan sebagai proses pengumpulan informasi oleh guru tentang perkembangan dan pencapaian pembelajaran yang dilakukan anak didik melalui berbagai teknik yang mampu mengungkapkan, membuktikan atau menunjukkan secara tepat pada

tujuan pembelajaran dan kemampuan (kompetensi) telah benar-benar dikuasai dan dicapai.

Penilaian autentik dinamakan penilaian kinerja atau penilaian berbasis kinerja, karena dalam penilaian ini secara langsung mengukur *performance* (kinerja) aktual (nyata) siswa dalam hal-hal tertentu, siswa diminta untuk melakukan tugas-tugas yang bermakna dengan menggunakan dunia nyata atau autentik tugas atau konteks. Penilaian autentik dikatakan penilaian alternatif, karena dapat difungsikan sebagai alternatif untuk menggantikan penilaian tradisional. Penilaian autentik dikatakan penilaian karena memberikan lebih banyak bukti langsung dari aplikasi bermakna pengetahuan dan keterampilan. Penilaian autentik juga dikatakan sebagai *realistic assessment* atau berhubungan dengan penerapan dalam kehidupan nyata (Muchtar, 2010: 73).

Menurut Nurgiyanto (2011: 115-116) menjelaskan bahwa penilaian autentik merupakan model penilaian yang sejalan dengan pendekatan kontekstual. Penilaian autentik menekankan penggunaan hasil pembelajaran yang berupa kompetensi peserta didik untuk melakukan sesuatu, bukan hanya sekedar untuk mengetahui sesuatu, sesuai dengan mata pelajaran dan kompetensi yang dibelajarkan. Norazh (2012: 726) menjelaskan penilaian autentik dirancang dengan baik yang mengharuskan siswa untuk melakukannya, menerapkannya, dan mengintegrasikan berbagai kemampuan dan

pengetahuan, dan menggunakan kreativitas, orisinalitas, dan beberapa pengertian estetika dimana akan melibatkan mereka dalam pemikiran kritis, pemikiran kreatif, dan pemecahan masalah. Abdul Majid (2014: 237) memaparkan asesmen otentik juga dikenal dengan berbagai istilah seperti *performance assessment*, *alternative assessment*, *direct assessment*, dan *realistic assessment*. Standar penilaian bertujuan untuk menjamin: (1) perencanaan penilaian peserta didik sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai dan berdasarkan prinsip-prinsip penilaian; (2) pelaksanaan penilaian peserta didik secara profesional, terbuka, edukatif, efektif, efisien, dan sesuai dengan konteks sosial budaya dan; (3) pelaporan hasil penilaian peserta didik secara obyektif, akuntabel, dan informatif. Standar penilaian pendidikan ini disusun sebagai acuan penilaian bagi pendidik, satuan pendidikan, dan pemerintah pada satuan pendidikan untuk jenjang pendidikan dasar dan menengah.

Istilah *assessment* merupakan sinonim dari penilaian, pengukuran, pengujian, atau evaluasi. Sedangkan *authentic* merupakan sinonim dari asli atau nyata. Dengan demikian, *authentic assessment* merupakan bentuk penilaian secara nyata terhadap melihat kinerja atau karya peserta didik. Penilaian autentik lebih bermakna dibandingkan dengan tes pilihan ganda yang telah teruji atau yang terstandar sekalipun. Ketika menerapkan penilaian autentik untuk mengetahui hasil dan prestasi belajar peserta didik,

guru menerapkan kriteria-kriteria yang berkaitan dengan konstruksi pengetahuan, sikap, aktivitas mengamati dan mencoba, dan lain lain (Nirwana, 2013: 141).

Penilaian autentik sendiri dapat membuat peserta didik menjadi lebih bersemangat dan memiliki kreatifitas yang cukup tinggi dikarenakan penilaian bukan hanya bersifat dari pengetahuan melainkan dari sikap dan keterampilan, maka penilaian ini pun bermanfaat untuk mengasah kemampuan peserta didik bukan hanya dari ranah pengetahuannya saja.

Haryono (2009: 3) menjelaskan penilaian autentik merupakan proses pengumpulan informasi oleh guru mengenai perkembangan dan pencapaian pembelajaran yang didapatkan oleh peserta didik melalui berbagai teknik yang mampu mengungkapkan, membuktikan atau menunjukkan secara tepat bahwa tujuan pembelajaran telah benar-benar dikuasai dan dicapai. Dalam penilaian autentik terdapat beberapa prinsip-prinsip yang harus diperhatikan, yaitu: (1) proses penilaian harus merupakan suatu bagian yang tak terpisahkan dari proses pembelajaran (*a part of, not apart from, instruction*); (2) penilaian harus mencerminkan masalah dunia nyata (*real world problems*), bukan masalah dunia sekolah (*school work-kind of problems*); (3) penilaian harus menggunakan berbagai ukuran metode dan kriteria yang sesuai dengan karakteristik dan esensi pengalaman belajar; (4) penilaian harus bersifat holistik yang

mencakup semua aspek dari tujuan pembelajaran. Selanjutnya Haryono (2009: 3) juga menjelaskan mengenai pelaksanaan penilaian autentik seharusnya mengarahkan tujuannya pada empat hal, sebagai berikut: (1) *keeping track*, yaitu guna menelusuri agar proses pembelajaran anak didik tetap sesuai dengan perencanaan; (2) *checking-up*, yaitu untuk mengecek adakah kelemahan-kelemahan yang dialami anak didik dalam proses pembelajaran; (3) *finding-out*, yaitu untuk mencari dan menemukan hal-hal yang menyebabkan terjadinya kelemahan dan kesalahan dalam proses kegiatan pembelajaran; (4) *summing-up*, dimana untuk menyimpulkan apakah peserta didik telah mencapai kompetensi yang telah ditetapkan atau belum.

Alimuddin (2014: 24) menyebutkan terdapat beberapa kata kunci dalam penilaian autentik, yaitu: (1) penilaian input, dimana menilai kemampuan awal siswa terkait apa yang akan dipelajari (*pretest, apersepsi, brainstorming*); (2) penilaian proses, yaitu penilaian pada saat proses pembelajaran berlangsung, misalnya menilai kesungguhan siswa, penerimaan siswa, kerjasama, kemampuan menyelesaikan tugas yang diberikan, penilaian diri, penilaian antar sejawat, dan lain-lain; (3) penilaian hasil, yakni menilai kompetensi siswa setelah proses pembelajaran berlangsung, misalnya menilai kompetensi pengetahuan siswa dengan cara tertulis, lisan, atau



penugasan, dan menilai keterampilan siswa dengan cara tes praktik/unjuk kerja, portofolio, tugas proyek.

Terdapat ciri-ciri dalam penilaian autentik, yaitu: (1) mengukur semua aspek dalam pembelajaran; (2) penilaian dilakukan selama dan sesudah proses pembelajaran berlangsung; (3) teknik penilaian menggunakan berbagai cara dan sumber; (4) tes hanya sebagai salah satu alat pengumpul data penilaian; (5) tugas-tugas yang diberikan pada peserta didik harus mencakup mengenai kehidupan nyata dari peserta didik sehingga peserta didik dapat menceritakan kegiatannya sehari-hari; (6) penilaian harus menekankan ke dalam pengetahuan dan keahlian peserta didik bukan hanya kualitasnya (Ani, 2013: 745). Dalam *authentic assessment* memperhatikan keseimbangan antara penilaian kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang disesuaikan dengan perkembangan karakteristik peserta didik sesuai dengan jenjangnya (Kunandar, 2014: 52). Karakteristik dari penilaian autentik yaitu: (1) Bisa digunakan untuk formatif maupun sumatif, pencapaian kompetensi terhadap satu kompetensi dasar (formatif) maupun pencapaian terhadap standar kompetensi atau kompetensi inti dalam satu semester (sumatif); (2) Mengukur keterampilan dan performansi, bukan mengingat fakta, menekankan pencapaian kompetensi keterampilan (*skill*) dan kinerja (*performance*), bukan kompetensi yang sifatnya hafalan dan ingatan; (3) Berkesinambungan dan terintegrasi, merupakan satu kesatuan

secara utuh sebagai alat untuk mengumpulkan informasi terhadap pencapaian kompetensi siswa; (4) Dapat digunakan sebagai *feed back*, dapat digunakan sebagai umpan balik terhadap pencapaian kompetensi siswa secara komprehensif (Ani, 2013: 745-746). Muslich (2009: 47-48) menjelaskan bahwa penilaian autentik yang memiliki beberapa prinsip dasar, yaitu: (1) penilaian autentik bukan menghakimi siswa, tetapi untuk mengetahui perkembangan pengalaman belajar siswa; (2) penilaian dilakukan secara komprehensif dan seimbang antara penilaian proses dan penilaian hasil; (3) guru menjadi penilai yang konstruktif yang dapat merefleksikan bagaimana siswa belajar, bagaimana siswa menghubungkan apa yang mereka ketahui dengan berbagai konteks, dan bagaimana perkembangan belajar siswa dalam berbagai konteks belajar; (4) penilaian autentik memberi kesempatan siswa untuk dapat mengembangkan penilaian diri dan penilaian sesama; (5) penilaian autentik mengukur keterampilan dan performansi dengan kriteria yang jelas; (6) penilaian autentik dilakukan dengan berbagai alat secara berkesinambungan sebagai bagian integral dari proses pembelajaran; (7) penilaian autentik dapat dimanfaatkan oleh siswa, orang tua, dan sekolah untuk mendiagnosis kesulitan belajar, umpan balik pembelajaran dan untuk menentukan prestasi belajar.

Frey (2012: 10) menyajikan empat karakteristik dasar dari penilaian autentik, yaitu: (1) tugas-tugas yang diberikan harus mewakili dari kehidupan dunia nyata; (2) perhatian lebih harus diberikan pada pengajara dan pembelajaran; (3) penilaian diri harus memainkan peran besar; (4) siswa harus mempresentasikan hasil kerjanya di depan umum.

Dengan demikian dapat disimpulkan penilaian autentik merupakan proses pengumpulan informasi yang dilakukan dengan berbagai teknik untuk membuktikan proses dan hasil belajar peserta didik dari berbagai aspek.

#### **b. Standar Penilaian Autentik**

Dalam Permendikbud Nomor 23 Tahun 2016 mengenai Standar Penilaian Kurikulum 2013 dan berdasarkan panduan penilaian kurikulum 2013 oleh satuan pendidik didapatkan standar penilaian autentik, yaitu:

##### 1) Perencanaan Penilaian Autentik

##### a) Perencanaan Penilaian Kompetensi Pengetahuan

Perencanaan penilaian kompetensi pengetahuan untuk standar penilaiannya terdiri dari: (1) Rancangan penilaian dibuat dalam silabus dengan teknik penilaian yang disesuaikan dengan KD; (2) Rancangan penilaian juga terdapat didalam RPP yang terdiri dari jenis penilaian, teknik penilaian, instrumen penilaian dan kisi-kisi

penilaian; (3) Mengembangkan indikator pencapaian kompetensi pengetahuan; (4) Indikator pencapaian dijabarkan dari KD – KI 3 (aspek pengetahuan); (5) Indikator pencapaian kompetensi pengetahuan dibuat menggunakan kata kerja operasional; (6) Indikator setidaknya dapat mengukur kemampuan pengetahuan yang meliputi ingatan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi; (7) Teknik penilaian yang bervariasi antara lain tes tertulis, tes lisan, dan penugasan; (8) Menyusun instrumen penilaian yang terdiri dari jenis instrumen, bentuk instrumen, rubrik penilaian, penskoran dan kriteria penilaian; (9) Menentukan pedoman penskoran dan mengolah menjadi nilai akhir; (10) Menentukan rubrik penilaian dengan menggunakan predikat.

b) Perencanaan Penilaian Keterampilan

Perencanaan penilaian keterampilan disusun berdasarkan standar perencanaan yaitu: (1) Rancangan penilaian dibuat didalam silabus yaitu dengan penilaian keterampilan sesuai dengan KD; (2) Rancangan penilaian juga dibuat didalam RPP secara rinci terdiri dari teknik penilaian dan bentuk instrumen; (3) Indikator keterampilan mengacu pada KD dari KI 4 (aspek keterampilan); (4) Indikator pencapaian kompetensi keterampilan dirumuskan

dengan menggunakan kata kerja operasional; (5) Menentukan teknik penilaian keterampilan yang sesuai dengan KD antara lain yaitu tes praktek, proyek, atau portofolio; (6) Membuat instrumen penilaian sesuai dengan teknik penilaian yang ditentukan yang memuat indikator pencapaian, rubrik penilaian, penskoran, dan kriteria penilaian; (7) Menentukan pedoman penskoran yang memuat cara memberikan skor dan mengolah skor menjadi nilai akhir; (8) Menentukan kriteria penilaian dengan predikat.

## 2) Pelaksanaan Penilaian Autentik

### a) Pelaksanaan Penilaian Pengetahuan

Pada pelaksanaan penilaian pengetahuan, sama seperti aspek sebelumnya bahwa terdapat standar pelaksanaan penilaian pengetahuan, diantaranya: (1) Menginformasikan silabus mata pelajaran ekonomi yang didalamnya berisi rancangan dan kriteria penilaian; (2) Menginformasikan kepada peserta didik setiap menjelang ulangan mengenai Kompetensi Dasar, teknik penilaian dan KKM; (3) Ulangan harian dilakukan secara berkala setuap satu KD atau lebih untuk mengukur pencapaian kompetensi; (4) Penilaian hasil belajar oleh guru menggunakan berbagai teknik penilaian

(tes tertulis, tes lisan, atau penugasan); (5) Menggunakan minimal dua teknik penilaian di dalam pembelajaran.

b) Pelaksanaan Penilaian Keterampilan

Pada tahap pelaksanaan yang terakhir yaitu mengenai penilaian keterampilan juga memiliki beberapa standar penilaian guna terpenuhinya tujuan pelaksanaan penilaian keterampilan yang diharapkan, yaitu: (1) Menyampaikan rubrik penilaian keterampilan sesuai dengan teknik yang direncanakan sebelumnya; (2) Memberikan pemahaman kepada peserta didik mengenai kriteria penilaian; (3) Menyampaikan tugas kepada peserta didik untuk penilaian keterampilan; (4) Penilaian keterampilan dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung bersamaan dengan penilaian pengetahuan KI 3; (5) Melaksanakan penilaian keterampilan dengan berbagai teknik penilaian (praktik, proyek, atau portofolio); (6) Guru melakukan penilaian minimal menggunakan dua teknik penilaian.

3) Manajemen Penilaian Autentik

a) Manajemen Penilaian Pengetahuan

Standar penilaian yang diperlukan dalam terlaksananya manajemen penilaian pengetahuan adalah sebagai berikut: (1) Mengolah hasil penilaian sesuai dengan pedoman penskoran; (2) Menentukan nilai dengan rumus perhitungan

yang telah ditentukan; (3) Hasil penilaian pengetahuan dibandingkan dengan KKM; (4) Hasil analisis penilaian pengetahuan dikembalikan pada peserta didik beserta balikan yang mendidik; (5) Melakukan dokumentasi hasil penilaian pengetahuan secara sistematis, teliti, dan rapi; (6) Mengadakan program remedial bagi peserta didik yang nilai pengetahuan belum mencapai KKM mata pelajaran ekonomi ( $<75$ ); (7) Mengadakan program pengayaan bagi peserta didik yang nilai pengetahuan sudah mencapai KKM mata pelajaran ekonomi ( $>76$ ).

b) Manajemen Penilaian Keterampilan

Untuk yang terakhir, yaitu mengenai standar penilaian yang dibutuhkan dalam manajemen penilaian keterampilan, yaitu: (1) Mengolah hasil penilaian keterampilan sesuai dengan pedoman penskoran dan kriteria penilaian; (2) Hasil penilaian keterampilan bersumber dari berbagai teknik dan instrumen yang digunakan; (3) Nilai didapat dari rumus yang telah ditentukan; (4) Menentukan predikat nilai capaian; (5) Melaporkan hasil penilaian pada peserta didik; (6) Hasil penilaian dianalisis lebih lanjut oleh tenaga pendidik untuk mengetahui kemajuan dan kesulitan belajar dan dikembalikan kepada peserta didik disertai balikan

berupa komentar yang mendidik; (7) Melakukan dokumentasi hasil penilaian keterampilan secara tertulis dalam bentuk angka atau kategori kemampuan.

**c. Proses Penilaian Autentik**

Dalam Panduan Penilaian Tahun 2017, terdapat beberapa hal yang berkaitan dengan penilaian yang perlu diperhatikan antara lain: (1) Penilaian yang dilakukan oleh tenaga pendidik seharusnya tidak hanya penilaian atas pembelajaran, melainkan juga penilaian untuk pembelajaran dan penilaian sebagai pembelajaran; (2) Penilaian diarahkan untuk mengukur pencapaian Kompetensi Dasar (KD) pada Kompetensi Inti (KI) yaitu KI 1, KI 2, KI 3, dan KI 4; (3) Penilaian menggunakan acuan kriteria, yaitu dengan melakukan perbandingan capaian dari peserta didik dengan kriteria kompetensi yang ditetapkan; (4) Penilaian dilakukan secara terencana dan berkelanjutan, artinya semua indikator diukur, kemudian hasilnya dianalisis untuk menentukan KD mana yang telah dikuasai dan mana yang belum dikuasai; (5) Hasil penilaian kemudian dianalisis untuk menentukan tindak lanjut, berupa program remedial bagi peserta didik yang pencapaian kompetensi di bawah ketuntasan minimal dan pengayaan bagi peserta didik yang telah memiliki ketuntasan. Hasil penilaian tersebut juga dipergunakan oleh tenaga pendidik sebagai umpan balik untuk memperbaiki proses kegiatan pembelajaran. Jaedun (2014: 15) menjelaskan bahwa pengajaran dan pembelajaran



di lembaga pendidikan apapun harus terkait dengan standar kompetensi dan standar konten yang telah ditetapkan, dimana standar kompetensi lulusan akan memberikan kerangka kerja konseptual dari tujuan pembelajaran, sedangkan standar konten memberikan kerangka kerja konseptual kegiatan pembelajaran yang berasal dari tingkat kompetensi dan ruang lingkup materi.

**d. Faktor Yang Mempengaruhi Pelaksanaan Penilaian Autentik**

Kastina (2017: 11-13) menjelaskan bahwa dalam penerapan pelaksanaan penilaian autentik, terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi berhasil atau tidaknya pelaksanaan penilaian autentik tersebut, yaitu diantaranya: (1) Peserta didik itu sendiri, dimana masih terjadi penolakan dikarenakan penilaian yang banyak membenani peserta didik dengan aspek-aspek yang rumit; (2) Guru yang merupakan pelaksana dari sistem penilaian kurikulum 2013, karena guru masih belum siap dalam mengimplementasikan sistem penilaian kurikulum 2013; (3) Dari pihak sekolah atau lingkungan sekolah, yang merasa adanya komunikasi yang masih terbatas antara pihak sekolah dengan pemerintah dalam hal penilaian; (4) Orang tua yang merupakan guru di rumah, mereka dapat menentukan mengenai sikap yang dimiliki oleh peserta didik itu sendiri; (5) Teman sebaya juga memiliki pengaruh dikarenakan peserta didik hampir setiap hari bertemu dengan teman mereka yang dapat menyebabkan terbentuknya karakter baru; (6) Buku paket kurikulum 2013, karena

dirasa sulit untuk menemukan buku pembelajaran dengan kurikulum 2013 yang menyebabkan guru masih menggunakan bahan ajar dari kurikulum yang lama; (7) Motivasi peserta didik yang mempengaruhi hasil kerja peserta didik yang akan dinilai oleh guru.

### **3. Kurikulum 2013**

#### **a. Pengertian Kurikulum 2013**

Kurikulum 2013 yaitu merupakan sebuah kurikulum yang ditetapkan oleh pemerintah guna menggantikan kurikulum 2006 atau untuk menyempurnakan kurikulum sebelumnya yang telah berlaku. Perubahan yang lain dapat dilihat dari konsep Kurikulum 2013 itu sendiri, dimana dengan adanya Kurikulum 2013 diharapkan dapat memberikan keseimbangan aspek kognitif, afektif, dan aspek psikomotorik yang selama ini penilaian hanya berdasar pada aspek kognitif saja (Sinambela, 2013: 17). Jaedun (2014: 15) menyebutkan bahwa kurikulum 2013 dirancang untuk mempersiapkan masyarakat Indonesia yang memiliki kemampuan hidup baik sebagai individu maupun warga negara dengan memiliki kepercayaan, produktif, kreatif, inovatif, dan efektif serta mampu berkontribusi pada masyarakat, bangsa, negara dan peradaban dunia. Nababan (2017: 28) memparkan bahwa perubahan kurikulum pendidikan merupakan tuntutan yang harus dilakukan untuk peningkatan kualitas sumber daya manusia di suatu negara, kurikulum dengan segala perubahannya tidak akan terlepas dari dunia pendidikan dikarenakan

eran kurikulum dalam kegiatan belajar mengajar, input siswa, dan kompetensi pendidik ini adalah sebagai pemberi arahan untuk pencapaian tujuan pendidikan. Selanjutnya Ekawati (2016: 84) menjelaskan bahwa didalam kurikulum mencakup isi silabus, metode penilaian, dan aspek-aspek lain yang digunakan untuk mengevaluasi pencapaian tujuan pendidikan.

Machali (2014: 72) memaparkan bahwa kurikulum 2013 diyakini sebagai kebijakan strategis dalam menyiapkan dan menghadapi tantangan dan tuntutan masyarakat Indonesia di masa depan, kebijakan kurikulum 2013 akan mampu memerankan fungsi penyesuaian mengenai kurikulum yang mampu mengarahkan peserta didiknya mampu menyesuaikan dirinya dengan lingkungan. Majid (2014: 1) memaparkan bahwa "*curriculum is interpreted to mean all of the organized courses activities, and experiences which pupils have under the direction of school, wether in the classroom or not*". Pelaksanaan kurikulum 2013, merupakan salah satu perwujudan paradigma baru dalam revolusi pendidikan, bahwa belajar lebih menitikberatkan pada aktivitas peserta didik dan meliputi semua aspek baik kognitif, afektif, dan psikomotorik (Setiawati, 2015: 67).

Kurikulum disusun berdasarkan kebutuhan peserta didik, diupayakan guna mengakomodasi kebutuhan dan kemampuan pesera didik sesuai dengan bakat, minat dan potensinya (Kustawan, 2013: 6). Kurikulum 2013 juga dapat dimaknai sebagai sebuah konsep

kurikulum yang menekankan pada pengembangan kemampuan untuk melakukan tugas-tugas dengan standar yang telah ditentukan. Akibat dari konsep kurikulum 2013 itu, maka penilaian dalam pembelajaran tentunya harus disesuaikan dengan konsep kurikulum itu sendiri, sehingga penilaian juga harus didasarkan pada ketiga aspek tersebut yaitu harus menilai aspek kognitifnya, menilai aspek afektifnya, dan menilai aspek psikomotoriknya, selain itu kurikulum 2013 juga membawa perubahan besar dalam pelaksanaannya (Katuuk, 2014: 15). Berdasarkan diskusi tersebut, dapat dikaji beberapa aspek penting dalam penguatan manajemen implementasi kurikulum 2013. Aspek-aspek tersebut mencakup: (1) hakikat dan urgensi manajemen implementasi kurikulum sebagai landasan dalam pengimplementasian kurikulum 2013; dan (2) strategi penguatan implemmentasi Kurikulum 2013 agar pelaksanaan Kurikulum 2013 dapat mencapai keberhasilan yang diharapkan. Nurdyansyah (2016: 11) memaparkan bahwa dalam pengimplementasian kurikulum 2013 melalui pembelajaran berbasis aktivitas, pembelajaran kurikulum 2013 akan menghadapi banyak tantangan yang berkenaan dengan guru, waktu, TIK, bahan ajar, penilaian dan strategi pembelajaran.

Amirin (2013: 36-37) menjelaskan kurikulum dapat dilihat dari berbagai sudut pandang, yaitu: (1) kurikulum sebagai suatu bidang studei, dimana kurikulum sebagai pokok akademik yang mencoba untuk meneliti dan menyatukan posisi utama, kecenderungan dan

konsep kurikulum; (2) kurikulum dipandang dalam kaitannya dengan mata pelajaran yang spesifik serta dengan tingkatan kelas. Sukirman (2014: 12) memaparkan bahwa kurikulum memuat garis-garis besar program kegiatan yang harus dilakukan dalam setiap penyelenggaraan pendidikan, antara lain tujuan pendidikan sebagai sasaran yang harus diupayakan untuk direalisasikan, pokok-pokok materi, bentuk kegiatan, dan kegiatan evaluasi. Suyatmini (2017: 60) menjelaskan bahwa pada hakekatnya kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Rudy (2015: 83) menjelaskan perspektif lingkungan pendidikan dalam kurikulum 2013 disusun dengan harapan peserta didik mendapatkan kesadaran dan kepekaan untuk mendapatkan berbagai pengalaman dan pemahaman dasar mengenai lingkungan, serta membentuk karakter untuk memperoleh seperangkat nilai di tingkat pendidikan dasar hingga pendidikan menengah. Kartowagiran (2017: 817) menjelaskan bahwa hambatan yang terjadi pada implementasi kurikulum 2013 disebabkan oleh program bantuan yang tidak merata dan tidak berkelanjutan serta durasi waktu pelatihan yang terbatas sehingga menghasilkan berbagai pandangan mengenai implementasi kurikulum 2013.

Salah satu peran dari kurikulum yaitu guna mendukung pengembangan profesional guru dan peningkatan hasil belajar peserta didik (Hasan, 2017: 137). Saptono (2016: 23) menjelaskan dengan adanya perubahan kurikulum telah membawa kompetensi logis, diantaranya: (1) perubahan pola pikir, pengetahuan, kreativitas, dan kinerja guru dalam mengimplementasikan kurikulum; (2) konten proses serta perubahan dalam penilaian pembelajaran.

#### **b. Tujuan kurikulum 2013**

Tujuan dari Kurikulum 2013 yaitu untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar peserta didik yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan. Pada Kurikulum 2013, penilaian menggunakan acuan kriteria atau acuan patokan, yaitu berdasarkan apa yang dapat dilakukan peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran, dan bukan untuk menentukan posisi seseorang terhadap kelompoknya (Sani, 2016: 69). (Krissandi, 2015: 459) menjelaskan bahwa kurikulum 2013 membawa perubahan mendasar bagi peran guru dalam proses pembelajaran, secara administratif pemerintah pusat telah menyiapkan perangkat pelaksanaan pembelajaran yang tidak perlu lagi disiapkan oleh guru. Namun, guru dituntut berperan secara aktif sebagai motivator dan fasilitator

pembelajaran sehingga siswa akan menjadi pusat belajar. Daryanto dan Sudjendro (2014: 17) menyebutkan bahwa penyusunan Kurikulum 2013 bertujuan mempersiapkan insan Indonesia yang memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang produktif, kreatif, inovatif, dan afektif, serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia melalui penguatan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang terintegrasi.

#### **c. Penilaian kurikulum 2013**

Penilaian dalam Kurikulum 2013 dilakukan secara menyeluruh meliputi penilaian sikap, pengetahuan dan keterampilan pada setiap jenjang pendidikan, baik selama pembelajaran berlangsung maupun setelah pembelajaran berakhir. Penilaian dalam Kurikulum 2013 memiliki karakteristik yaitu: belajar tuntas, autentik, berkesinambungan, menggunakan teknik yang bervariasi, berdasarkan acuan dan kriteria.

#### **4. Kajian Penelitian Yang Relevan**

Penelitian oleh Arie Eko Cahyono (2017: 1) dengan judul Evaluasi Pelaksanaan *Authentic Assessment* Berdasarkan Kurikulum 2013 Dalam Pembelajaran Ekonomi di SMA Islam Al-Hidayah Jember diperoleh persentase keterlaksanaan sebesar 77% yang berarti terdapat 57 indikator yang telah dilaksanakan dan sebesar 23% yang berarti 15 indikator belum

dilaksanakan dari 72 indikator yang ditetapkan. Tingkat ketercapaian pelaksanaan *authentic assessment* dalam pembelajaran yang dilakukan guru sudah cukup baik. Tetapi, *authentic assessment* masih dianggap sulit karena banyak komponen dari peserta didik yang perlu diperhatikan oleh guru dan masih kurangnya pemahaman dalam membuat instrumen penilaian yang baik dan benar. Serta rumitnya perhitungan nilai peserta didik yang terdiri dari 3 aspek. Dalam Penelitian Agung Haryono (2009: 11) dengan judul penelitian *Authentic Assessment dan Pembelajaran Inovatif dalam Pengembangan Kemampuan Peserta didik* mendapatkan hasil bahwa dalam peningkatan kualitas penilaian guru terhadap peserta didik melalui meningkatkan keterlibatan peserta didik, proses dan tindak lanjut hasil penilaian. Pada peningkatan kualitas perencanaan yang perlu dilakukan oleh guru adalah meningkatkan transparansi kriteria penilaian, semakin jelas dan transparan kriteria penilaian yang dipergunakan maka peserta didik akan semakin termotivasi untuk memenuhi kriteria penilaian yang telah ditentukan. Untuk peningkatan kualitas proses pembelajaran sebaiknya guru memperkaya variasi model pembelajaran dan metode pembelajaran juga disesuaikan dengan materi ajar dan kondisi dari peserta didik.

Penelitian serupa juga dilakukan oleh Bahrul Alam (2015: 96-97) dengan judul Implementasi Kebijakan Penilaian Autentik Kurikulum 2013 di SMA Negeri 78 Jakarta, diperoleh hasil penelitian bahwa teknik dan instrumen penilaian autentik di SMA Negeri 78 Jakarta masih belum



diterapkan secara optimal, dikarenakan pada prakteknya tidak menggunakan instrumen penelitian dari masing-masing teknik penilaian. Dalam penerapannya hanya menggunakan daftar penilaian yang telah disiapkan oleh sekolah. Terdapat faktor penghambat dalam penilaian yaitu sarana dan prasarana khususnya di kelas X IPS dan lembar penilaian dari sekolah yang tidak dilengkapi dengan instrumen penilaian. Kemudian Sue Swaffield (2011: 447) menjelaskan dengan penelitiannya yaitu *Getting to the heart of Authentic for Learning*, bahwa setiap individu berkomitmen untuk meningkatkan kebutuhan pembelajaran untuk dapat memperkuat dan mengembangkan lebih jauh pemahaman mengenai penilaian autentik, maka harus mengambil semua kesempatan yang ada untuk melaksanakan prinsip-prinsip dari penilaian autentik. Semua tenaga pendidik, peserta didik dan juga orang tua murid harus terlibat dalam pelaksanaan penilaian autentik. Didukung dengan penelitian oleh Effie Maclellan (2013: 317) dengan judul *Assessment for Learning: the differing perceptions of tutors and students* menjelaskan bahwa model standar penilaian yang diinginkan dalam pendidikan formal harus sesuai dengan standar yang ditentukan, apabila dalam praktiknya masih terdapat penilaian pendidikan yang salah maka mungkin itu karena ketidakkonsistenan penilaian tersebut. Di dalam penelitian ini ketidakkonsistenan terjadi, bahwa guru menyatakan komitmen untuk tujuan formatif penilaian tetapi ketika terlibat dalam praktiknya guru tidak

melaksanakan penilaian dan peserta didik merasa tidak termotivasi dengan adanya penilaian tersebut.

Marilla D. Svinicki (2005: 28) dalam penelitiannya yang berjudul *Authentic Assessment: Testing in Reality* menjelaskan bahwa banyak manfaat yang didapatkan dengan penggunaan penilaian autentik dan tentu lebih konsisten secara filosofis dengan paradigma pembelajaran, akan ke arah mana kita akan bergerak di dalam pendidikan. Hambatan yang terjadi dalam implementasi ini hanya akan bersifat sementara, karena pasti guru lebih merasakan manfaat dari adanya penilaian autentik. Yaitu dimana guru menjadi lebih paham kemampuan nyata yang dimiliki peserta didik selain aspek pengetahuannya. Khan & Azim (2012: 7) dalam penelitiannya yang berjudul *Authentic Assessment: An Instructional Tool to Enhance Students Learning*, mendapatkan hasil bahwa berdasarkan analisis data melalui wawancara, observasi, dan tugas peserta didik diketahui bahwa penilaian autentik dapat mengembangkan beberapa keterampilan tingkat tinggi, serta penilaian autentik merupakan salah satu gagasan baru yang memberikan sebuah alternatif untuk praktek-praktek dalam penilaian tradisional.

Penelitian oleh Nurmin & Badrun Kartowagiran (2013: 194) dengan judul *Evaluasi Kemampuan Guru dalam Mengimplementasi Pembelajaran Tematik di SD Kecamatan Salahutu Kabupaten Maluku Tengah*, penelitian ini menggunakan evaluasi model *Stake's Countenance Model*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) kemampuan guru dalam

perencanaan pembelajaran tematik di Sekolah Dasar Kecamatan Salahutu Kabupaten Maluku Tengah termasuk dalam kategori cukup baik. Hal tersebut didasarkan pada kemampuan guru yang menyatakan pembuatan perencanaan program pembelajaran termasuk cukup baik, kemampuan melakukan pemetaan standar kompetensi, kompetensi dasar dan indikator termasuk cukup baik, kemampuan membuat jaringan tema termasuk baik, kemampuan penyusunan silabus termasuk baik, dan kemampuan mengembangkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) termasuk baik; (2) Pelaksanaan proses pembelajaran termasuk dalam kategori cukup baik. Hal ini didasarkan pada kemampuan guru dalam melaksanakan kegiatan awal dengan cukup baik; kegiatan inti dengan cukup baik, dan kegiatan akhir dengan cukup baik. (3) Penilaian pembelajaran tematik termasuk dalam kategori cukup baik. Hal ini didasarkan pada kemampuan guru yang melaksanakan penilaian proses pembelajaran dengan cukup baik, dan melaksanakan penilaian hasil pembelajaran dengan cukup baik.

Penelitian oleh Beth L. Chance (1997: 13) dengan judul *Experiences with Authentic Assessment Techniques in an Introductory Statistics Course*, dalam penelitian ini menyebutkan bahwa penilaian tradisional sering tidak cukup untuk memberikan informasi kepada guru mengenai keterampilan/kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik sesuai dengan keinginan guru. Dalam penilaian autentik sendiri, guru dan peneliti merasa bahwa penilaian autentik cukup efektif dalam memperluas pemahaman guru mengenai kemampuan peserta didik, walau penilaian autentik harus

dilakukan secara terus menerus sehingga hasil yang didapat akan signifikan. Penelitian oleh Rukmini (2017: 263) dengan judul *The Authentic Assessment To Measure Students' English Productive Skills Based On 2013 Curriculum* yang menjelaskan bahwa penerapan penilaian autentik cukup menantang bagi guru, dimana batasan waktu dan kompleksitas penilaian menjadi hambata utama serta kesulitan lain terkait dengan pengelolaan kegiatan penilaian kelas dikarenakan jumlah populasi peserta didik yang besar.

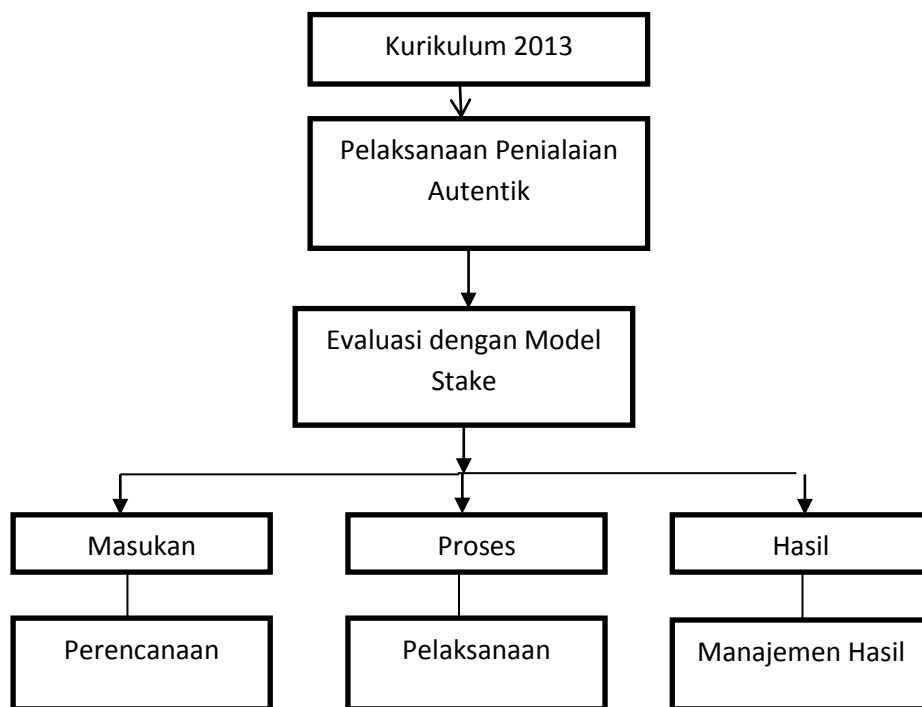
#### **5. Kerangka Pikir**

Dengan diterapkannya kurikulum 2013 sebagai penyempurnaan kurikulum 2006, diharapkan dengan perubahan tersebut merupakan salah satu upaya memperbaharui pengembangan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan zaman. Di dalam kurikulum 2013 ini, lebih ditekankan pada penilaian autentik atau penilaian nyata yang diliputi oleh tiga aspek yang berkaitan, yaitu: aspek pengetahuan dan aspek keterampilan. Penilaian autentik sendiri merupakan penilaian yang dilakukan secara komprehensif untuk menilai masukan, proses dan hasil pembelajaran.

Guru harus memahami bagaimana prosedur dari penilaian autentik tersebut, sehingga tujuan dari kurikulum 2013 dapat tercapai. Penilaian autentik menuntut kesiapan dan kecakapan tenaga pendidik atau guru dalam proses penilaian terhadap peserta didik. Dikarenakan gurulah yang paling memahami mengenai tingkat perkembangan, karakter, serta potensi yang dimiliki oleh peserta didik. Sehingga guru harus mampu menerapkan

penilaian hasil belajar mengajar peserta didik yang menggambarkan peningkatan hasil belajar peserta didik. Oleh karena itu, seorang guru hendaknya memahami kurikulum 2013 dengan baik. Didalam penerapan proses penilaian autentik sendiri sudah dapat dipastikan bahwa akan terdapat faktor pendukung dan penghambatnya, disini peran serta tenaga pendidik dan peserta didik diharapkan mampu untuk mengurangi faktor penghambat yang ada. Untuk itu perlu dilakukan evaluasi terhadap pelaksanaan penilaian autentik dengan model Stake, yang meliputi masukan (*antecedents*), proses (*transaction*), dan hasil (*output*) guna melihat guru dan peserta didik mengalami kesulitan di tahap yang mana.

Secara sistematis kerangka pemikiran dalam penelitian ini digambarkan sebagai berikut :



**Gambar 1. Skema Kerangka Pemikiran**

## **6. Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan kajian teori dan kerangka berpikir yang telah diuraikan maka diperoleh rumusan pertanyaan penelitian yang didapat yang dapat digunakan pedoman dalam menganalisa data, pertanyaan penelitiannya adalah sebagai berikut :

- a. Bagaimana perencanaan penilaian autentik pada pembelajaran ekonomi berdasarkan kurikulum 2013?
- b. Bagaimana proses pelaksanaan penilaian autentik pada pembelajaran ekonomi berdasarkan kurikulum 2013?
- c. Bagaimana manajemen hasil penilaian autentik pada pembelajaran ekonomi berdasarkan kurikulum 2013?